

MODEL PENGUKURAN KUALITAS AUDIT INTERNAL

Ida Rosnidah

idarosnidah2010@yahoo.com

Universitas Swadaya Gunung Jati (Unswagati)

ABSTRACT

Internal auditor's independence is sometimes in doubt. This makes sense because the internal auditor is an integrated part of the organization. As a part of the organization, the internal auditor has a role to audited financial statements, give some suggestions and recommendations that can be used as the basis for making some decisions in the future. The lower of internal auditor's independence has an impact audit quality, that can make the role of internal auditor degrade. So, the quality of internal auditor still becomes an important issue until now. The purpose of this study is to establish a measurement model of internal audit quality based on the influencing factors not only independence, but also competence, professionalism and motivation. This study uses primary data by distributing questionnaires spread to 60 internal auditors who work in inspectorate, private companies, state enterprises (BUMN) and local government enterprises (BUMD) in Cirebon District and Municipalities. Data analysis method used is single stage multivariate model among variables/pathway analysis. The results show that the competence, independence, professionalism and motivation affect the quality of internal audit either partially or simultaneously, and competence contributes the most to the quality of the internal audit. Thus, this research model can be used to measure the quality of internal audit.

Keywords: competence, independence, professionalism, motivation and quality of internal audit.

ABSTRAK

Independensi auditor internal terkadang masih diragukan, hal ini merupakan hal yang masuk akal karena auditor internal merupakan bagian dari suatu organisasi. Auditor internal sebagai bagian dalam organisasi bertugas untuk mengaudit laporan keuangan, memberikan saran dan rekomendasi yang dibutuhkan untuk nantinya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Rendahnya independensi auditor internal akan mempengaruhi kualitas audit yang dilaksanakannya, sehingga fungsi auditor akan menjadi terdegradasi. Oleh karena itu, sampai saat ini kualitas audit dari para auditor internal masih menjadi sorotan. Tujuan penelitian ini adalah menguji model pengukuran kualitas audit internal berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi, tidak hanya independensi tetapi juga kompetensi, profesionalisme dan motivasi. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu kuesioner yang disebar kepada 60 orang auditor internal yang bekerja di inspektorat, perusahaan swasta, BUMN dan BUMD di kota dan kabupaten Cirebon. Metode analisis data yang digunakan adalah model *single stage multivariate* antar variabel/analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, profesionalisme dan motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit internal baik secara parsial maupun simultan sehingga model penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit internal. Variabel yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pengukuran kualitas audit internal adalah kompetensi.

Kata kunci: kompetensi, independensi, profesionalisme, motivasi, kualitas audit internal.

PENDAHULUAN

Kualitas audit dari auditor internal masih menjadi sorotan karena auditor internal berada dalam organisasi dan digaji oleh organisasi sehingga independensi

auditor internal terkadang masih diragukan. Kondisi ini juga terjadi di Pemerintahan daerah, banyak temuan audit tidak terdeteksi oleh aparat inspektorat sebagai auditor internal, tetapi ditemukan oleh

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai auditor eksternal, hal ini menunjukkan kualitas audit aparat inspektorat masih relatif kurang baik. Sebagai pihak internal perusahaan, maka beberapa aktivitas dalam proses audit yang dilakukan mungkin akan lebih berpihak pada keuntungan yang diperoleh perusahaan yang memungkinkan untuk menutupi segala aktivitas perusahaan yang kurang baik. Auditor eksternal dalam melakukan tugasnya akan melihat bagaimana kualitas audit internal dalam perusahaan sebagai suatu indikator pengendalian terhadap segala kecurangan-kecurangan dan kesalahan-kesalahan yang rentan dilakukan oleh manajemen perusahaan. Jika auditor menilai bahwa kualitas audit internal kurang baik, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pengendalian internal dalam perusahaan tersebut juga rendah, sehingga kepercayaan auditor eksternal terhadap auditor internal sangat tergantung dari hasil penilaian kualitas audit internal dalam suatu perusahaan. Dengan demikian, kualitas audit internal merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan auditor eksternal selaku pihak independen yang berada di luar perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Gramling and Vandervelde (2006) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam pengukuran fungsi antara auditor internal dengan auditor eksternal. Selain itu hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat objektivitas antara auditor internal dengan auditor eksternal. Auditor internal dibentuk dari komite audit yang terdapat dalam suatu perusahaan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa proses penyusunan laporan keuangan perusahaan telah dilakukan dengan wajar dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Berdasarkan hal tersebut cara untuk menentukan kualitas audit internal sangat dibutuhkan tidak hanya oleh perusahaan namun juga pada instansi pemerintahan.

Beberapa hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa motivasi dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal baik secara parsial maupun simultan (Rosnidah *et al.*, 2011). Penelitian Alim *et al.*, (2007) membuktikan kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, demikian juga hasil penelitian Efendy (2010) yang menambahkan variabel motivasi juga berpengaruh terhadap kualitas audit internal. Penelitian Rosnidah *et al.* (2011, 2012) membuktikan pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme, dan motivasi baik secara parsial maupun simultan terhadap kualitas audit internal. Namun demikian, bukti empiris yang mendukung kebenaran pengaruh keempat faktor tersebut secara bersama-sama dalam pengukuran kualitas audit internal sampai saat ini masih belum pernah dilakukan.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme dan motivasi terhadap kualitas audit internal baik secara parsial maupun simultan?

Apakah model penelitian yang diuji (yaitu model penelitian yang menggambarkan pengaruh dari kompetensi, independensi, profesionalisme dan motivasi terhadap kualitas audit internal) dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit internal?

Berdasarkan empat variabel yang diuji, variabel manakah yang memberikan kontribusi terbesar dalam model pengukuran kualitas audit internal?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan model pengukuran kualitas audit internal sehingga dapat dijadikan panduan bagi perusahaan/organisasi pada saat melakukan seleksi atau menilai kinerja auditor internal, oleh karena itu penelitian ini mengacu pada tujuan umum untuk melakukan eksplorasi *black box* pengukuran kualitas audit internal dengan beberapa variabel yang dianggap relevan untuk menjelaskan kualitas audit internal. Tujuan

khusus dari penelitian ini dapat dikembangkan lebih spesifik untuk mengidentifikasi pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme dan motivasi terhadap kualitas audit internal baik secara parsial maupun simultan dan mengidentifikasi variabel yang memberikan kontribusi terbesar dalam pengukuran kualitas audit internal.

TINJAUAN TEORETIS

Audit Internal

Agoes (2004) mengatakan bahwa audit internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian audit internal perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Auditor internal melakukan pengkajian, pengevaluasian dan memberikan rekomendasi secara independen dan objektif terhadap aktivitas perusahaan/organisasi sehingga organisasi dapat mencapai tujuannya. Auditor internal dan eksternal mempunyai fungsi yang sama dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor. Auditor internal dipandang sebagai salah satu bagian dari pihak internal perusahaan, sehingga seringkali independensi seorang auditor internal menjadi dipertanyakan. Fungsi seorang auditor adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan sesuai dengan fungsi utama laporan keuangan. Fungsi utama laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan terhadap pihak pemilikinya dan fungsi pengambilan keputusan oleh para pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan atau organisasi. Dengan demikian, maka seharusnya tidak terdapat perbedaan fungsi antara auditor internal dan auditor eksternal. Gramling and Vandervelde (2006) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan

dalam pengukuran fungsi antara auditor internal dengan auditor eksternal. Selain ini hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat objektivitas antara auditor internal dengan auditor eksternal.

Meskipun auditor internal dan eksternal mempunyai fungsi yang sama, namun informasi yang dimiliki oleh para auditor tersebut terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan mempunyai tingkatan yang berbeda. Auditor internal mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh auditor eksternal. Dengan demikian, fungsi audit laporan keuangan suatu perusahaan akan lebih berjalan lebih efektif dan efisien jika para auditor, baik auditor internal maupun eksternal, saling bekerja sama dalam melakukan proses pemeriksaan laporan keuangan.

Kualitas audit

Kualitas audit menurut De Angelo (dalam Duff 2004) adalah probabilitas auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan suatu pelanggaran dalam sistem informasi akuntansi klien. Penelitian Duff (2004) dapat mengidentifikasi empat dimensi kualitas audit, yaitu kualitas teknis, kualitas jasa, hubungan *auditor-auditee*, dan independensi. Standar pekerjaan lapangan audit keuangan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2011) menyebutkan bahwa auditor bertanggungjawab untuk sedemikian rupa mewaspadaai karakteristik dan jenis ketidakberesan material yang potensial, berkaitan dengan bidang yang diaudit. Auditor dapat merencanakan auditnya untuk memberikan kepastian yang memadai dalam mendeteksi ketidakberesan material tersebut. Menurut Efendi (2010), kualitas audit dapat diukur melalui kualitas proses (keakuratan temuan profesional, sikap skeptisme), kualitas hasil (nilai rekomendasi, kejelasan laporan, dan manfaat audit), dan tindak lanjut hasil audit. Idawati *et al.* (2004) juga menemukan bahwa ketepatan waktu laporan audit merupakan

indikator kualitas audit. Rosnidah (2009, 2010a) menemukan bahwa spesialisasi auditor dalam bidang industri klien dan tingkat pendidikan auditor merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Nahaiah *et al.* (2005) menyatakan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh pengetahuan tentang akuntansi, *auditing*, pelaporan keuangan, pengetahuan tentang industri klien, dan etika profesi akuntan.

Kompetensi

Kompetensi adalah sebuah kombinasi antara keterampilan (*skill*), atribut personal, dan pengetahuan (*knowledge*) yang tercermin melalui perilaku kinerja (*job behaviour*) yang dapat diamati, diukur dan dievaluasi. Standar umum pertama SA seksi 210 dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Beberapa komponen dari kompetensi auditor adalah mutu personal, pengetahuan umum dan keahlian khusus. Standar Profesional Akuntan Publik (2011) mensyaratkan kompetensi auditor melalui penguasaan terhadap standar akuntansi dan *auditing*, wawasan terhadap perusahaan dan peningkatan keahlian.

Independensi

Arens *et al.*, (2008) mendefinisikan independensi sebagai cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut dan pelaporan hasil temuan audit. Auditor internal harus selalu bersikap independen baik dalam fakta maupun dalam penampilan sehingga penilaian masyarakat terhadap profesi ini baik. Namun dalam perjalanannya, seorang auditor internal mendapatkan berbagai gangguan baik yang berasal dari luar (eksternal) ataupun dari dalam dirinya (pribadi). Hasil penelitian Adeyemi *et al.* (2012) menemukan bahwa independensi auditor internal memiliki hubungan dengan kualitas audit .

Profesionalisme

Profesionalisme adalah tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat (Arens *et al.*, 2008). Profesionalisme dicerminkan dalam lima hal, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan sesama profesi (Irwansyah, 2010). Selanjutnya hasil penelitian Irwansyah (2010) menemukan profesionalisme yang makin tinggi cenderung menghasilkan audit yang makin berkualitas.

Motivasi

Motivasi seorang auditor internal dalam melaksanakan tugasnya menurut Efendy (2010) dicerminkan dalam empat hal, yaitu tingkat aspirasi, ketangguhan, keuletan dan konsistensi. Motivasi sangat penting karena menyebabkan seseorang mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai tujuan atau hasil yang optimal. Auditor pada negara dengan tuntutan hukum yang kuat akan mendorong para auditor untuk senantiasa meningkatkan kualitas auditnya, namun auditor pada negara dengan tuntutan hukum yang lemah (tidak terlalu berisiko) akan membuat auditor cenderung menurunkan kualitas auditnya (Khurana dan Raman, 2004; Iskandar *et al.*, 2010).

Hipotesis

Kompetensi adalah sebuah kombinasi antara keterampilan (*skill*), atribut personal, dan pengetahuan (*knowledge*) yang tercermin melalui perilaku kinerja (*job behaviour*) yang dapat diamati, diukur dan dievaluasi. Rosnidah (2010b) menyatakan bahwa KAP dapat meningkatkan kualitas audit dengan memberikan jasa tepat waktu, menyediakan jasa konsultasi terhadap klien, pelatihan teknis terkait dengan bidang industri klien, penyediaan jasa sesuai dengan kebutuhan klien. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor merupakan salah

satu faktor terpenting dalam proses audit. Hasil audit akan sangat ditentukan dari kompetensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Jika tingkat kompetensi yang dimiliki auditor tersebut rendah, maka laporan audit yang dihasilkan mempunyai kualitas yang rendah. Standar Profesional Akuntan Publik (2011) mensyaratkan kompetensi auditor melalui penguasaan terhadap standar akuntansi dan *auditing*, wawasan terhadap perusahaan dan peningkatan keahlian. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang akuntansi, *auditing*, serta pelaporan keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka akan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi pula, begitu juga sebaliknya. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Arens *et al.*, (2008) mendefinisikan independensi sebagai cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut dan pelaporan hasil temuan audit. Duff (2004) dapat mengidentifikasi empat dimensi kualitas audit, yaitu kualitas teknis, kualitas jasa, hubungan *auditor-auditee*, dan independensi. Hasil penelitian Adeyemi *et al.* (2012) menemukan bahwa independensi auditor internal memiliki hubungan dengan kualitas audit. Independensi seorang auditor merupakan hal yang menunjukkan objektivitas dalam melakukan seluruh kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan audit. Salah satu faktor kunci agar laporan audit yang dihasilkan oleh para auditor mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi adalah faktor independensi. Jika seorang auditor mempunyai tingkat independensi yang baik, maka segala aktivitas yang dilakukan akan selalu objektif, sehingga laporan audit tersebut benar-benar menunjukkan kondisi laporan keuangan sebagai hasil dari sistem infor-

masi akuntansi perusahaan yang sesungguhnya secara wajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor, maka laporan audit yang dihasilkan akan semakin mempunyai kualitas yang tinggi. Jika auditor mempunyai independensi yang rendah, hal ini akan mendegradasi kualitas laporan audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut. Dengan demikian hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal

Profesionalisme adalah tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat (Arens *et al.*, 2008). Kualitas proses dalam melakukan proses pemeriksaan laporan keuangan salah satunya dapat ditentukan tingkat profesionalisme. Profesionalisme auditor tercermin dalam kemampuannya menghasilkan temuan-temuan selama proses audit. Menurut Efendi (2010), kualitas audit dapat diukur melalui kualitas proses (keakuratan temuan profesional, sikap skeptisme), kualitas hasil (nilai rekomendasi, kejelasan laporan, dan manfaat audit), dan tindak lanjut hasil audit. Semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor maka laporan audit yang disajikan akan semakin berkualitas. Dengan kata lain, profesionalitas yang tinggi akan meningkatkan kualitas audit para auditor. Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal

Motivasi seorang auditor internal dalam melaksanakan tugasnya dicerminkan dalam empat hal, yaitu tingkat aspirasi, ketangguhan, keuletan dan konsistensi (Efendy, 2010). Motivasi seorang auditor mencerminkan gairah kerja para auditor. Motivasi dalam pekerjaan auditor salah satunya dapat meningkat disebabkan karena kondisi atau keadaan lingkungan

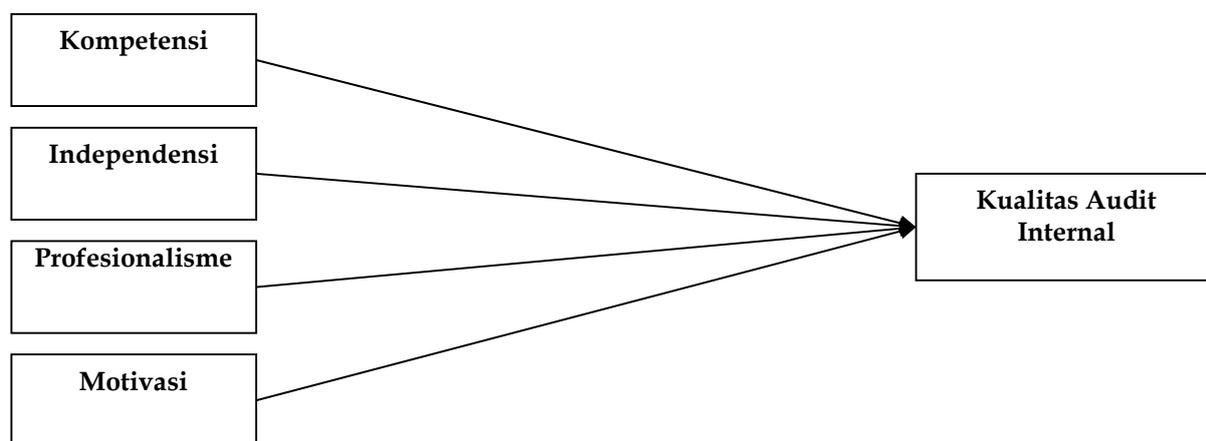
sekitar tempat mereka bekerja. Jika lingkungan kerja auditor mempunyai tuntutan hukum yang tinggi, maka auditor akan cenderung bekerja lebih teliti dan berhati-hati sehingga hal tersebut akan meningkatkan kualitas laporan hasil audit yang diterbitkan. Auditor pada negara dengan tuntutan hukum yang kuat akan mendorong para auditor untuk senantiasa meningkatkan kualitas auditnya, namun auditor pada negara dengan tuntutan hukum yang lemah (tidak terlalu berisiko) akan membuat auditor cenderung menurunkan kualitas auditnya (Khurana dan Raman, 2004; Iskandar *et al.*, 2010). Motivasi seorang auditor menentukan proses audit yang akan atau sedang dilakukan. Jika tingkat motivasi auditor rendah, maka para auditor dalam menjalankan tugasnya tidak maksimal. Jika para auditor kurang maksi-

mal dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemeriksa laporan keuangan perusahaan maka kualitas hasil audit yang disajikan juga cenderung rendah. Sebaliknya, jika auditor mempunyai motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya, maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara motivasi auditor dengan kualitas audit, sehingga hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal

Model Penelitian

Model penelitian dalam pengukuran kualitas audit internal dapat digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1

Model Penelitian Pengukuran Kualitas Audit Internal

Sumber: Efendy (2010); Rosnidah dkk. (2011, 2012)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk dapat menjelaskan (*explanatory research*) proses pengukuran kualitas audit internal yang berkaitan dengan berbagai variabel yang secara teoritik memiliki kontribusi dalam pengukuran kualitas audit internal. Selanjutnya, akan dilakukan pengujian hipotesis dalam bentuk model *single stage*

multivariate antar variabel/analisis jalur (Kusnendi, 2010).

Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan swasta, BUMN, BUMD dan aparat inspektorat sebagai langkah awal untuk pembentukan model pengukuran kualitas audit internal. Populasi penelitian adalah perusahaan swasta, BUMN, BUMD dan aparat inspektorat di kota dan

kabupaten Cirebon. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *probability* yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih. Teknik penarikan sampel yang dipakai adalah *simple random sampling*. Penarikan sampel dilakukan secara acak dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang auditor internal.

Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Kompetensi (variabel KOM), yaitu suatu keterampilan dan pengetahuan atau keahlian yang harus dimiliki seorang auditor, ditunjukkan dan diekspresikan agar audit yang dilaksanakannya dapat berjalan objektif. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan peneliti dari teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Variabel ini digali dengan enam pertanyaan. Respon dari responden direkam dengan skala Likert dari mulai sangat tidak sesuai sampai dengan sangat sesuai.

Independensi (variabel IND), yaitu cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian dan pelaporan hasil temuan audit. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Variabel ini digali dengan enam pernyataan. Respon dari responden direkam dengan skala Likert dari mulai sangat tidak sesuai sampai dengan sangat sesuai.

Profesionalisme (variabel PROF), yaitu kualitas dan perilaku yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dari teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Variabel ini digali dengan enam pernyataan. Respon dari responden direkam dengan skala Likert dari mulai sangat tidak sesuai sampai dengan sangat sesuai.

Motivasi (variabel MOT), yaitu hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia agar bekerja giat

dan antusias untuk mencapai tujuan atau hasil yang optimal. Variabel ini diukur dengan enam pernyataan.

Respon dari responden direkam dengan skala Likert dari mulai sangat tidak sesuai sampai dengan sangat sesuai.

Kualitas audit internal (variabel KAI), yaitu probabilitas auditor internal mampu mengungkap dan melaporkan suatu pelanggaran dari sistem informasi akuntansi. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Variabel ini digali dengan delapan pernyataan. Respon dari responden direkam dengan skala Likert dari mulai sangat tidak sesuai sampai dengan sangat sesuai.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, dimana data primer yang dipergunakan adalah mencakup persepsi para auditor internal terhadap kualitas audit internal, sedangkan data sekunder yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah berbagai sumber teoretik dan empirik yang berkaitan dengan pengukuran kualitas audit internal.

Data primer yang dipergunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara penyebaran kuesioner kepada auditor internal yang bekerja di inspektorat, perusahaan swasta, BUMN, BUMD di kota dan kabupaten Cirebon.

Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian adalah statistik. Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis dengan beberapa tahap, yaitu statistik deskriptif untuk melihat gambaran analisis; uji validitas dan uji reliabilitas data untuk menguji instrumen penelitian/kuesioner; uji asumsi klasik untuk melihat kelayakan data yang digunakan; dan analisis model multivariate satu tahap untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software* statistik yaitu Amos.

Teknik Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis berguna untuk menguji seluruh hipotesis yang ada dimana model analisis dalam penelitian ini adalah model multivariate satu tahap (*single stage multivariate model*) dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0,05$). Berdasarkan pendekatan teoretis persamaan struktural dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$KAI = \rho_1(KOM) + \rho_2(IND) + \rho_3(PROF) + \rho_4(MOT) + \varepsilon$$

Keterangan:

KAI	= Kualitas audit Internal
$\rho_1, \rho_2, \rho_3,$ dan ρ_4	= Koefisien jalur dari setiap variabel independen
KOM	= Kompetensi
IND	= Independensi
PROF	= Profesionalisme
MOT	= Motivasi
E	= <i>Epsilon</i>

(eksogen tidak diobservasi)

Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial (uji t) dan secara simultan (uji F). Selain itu, dekomposisi persentase sumbangan pengaruh dari variabel independen yang diobservasi dapat menjelaskan variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Unit Observasi

Objek penelitian adalah perusahaan swasta, BUMN, BUMD dan aparat inspektorat di kota dan kabupaten Cirebon. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *probability* yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih. Teknik penarikan sampel yang dipakai adalah *simple random sampling*, dan menghasilkan sampel sebanyak 60 orang auditor internal.

Perolehan sampel responden pada perusahaan swasta, BUMN, BUMD dan aparat inspektorat di kota dan kabupaten Cirebon

Tabel 1
Demografi Responden

Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase
Jenis kelamin :		
1. Laki - laki	49	81,67
2. Perempuan	11	18,33
Usia :		
1. 30-35 tahun	7	11,67
2. 36-40 tahun	10	16,67
3. 41-45 tahun	17	2,33
4. 46-50 tahun	14	23,33
5. 50-55 tahun	12	20,00
Tingkat Pendidikan :		
1. S2	5	8,33
2. S1	47	78,33
3. D3	2	3,33
4. SMA	6	10,00
Masa Kerja :		
1. < 10 tahun	8	13,33
2. 10-20 tahun	29	48,33
3. > 20 tahun	23	38,33

Sumber: data diolah (2013)

terdiri dari BRI Syariah (1), PDAM kabupaten Cirebon (4), BII (1), Taspen (1), BJB Cirebon (1), BJB Sumber (1), Cirebon Plaza Hotel (1), Bank Syariah Mandiri Cirebon (1), BPR Harmoni (1), SPI Unswagati Cirebon (2), Kospin Jasa (1), Bank BJB Syariah (1), PT Pos Indonesia cabang Cirebon (1), PG Rajawali II (11), ASKES (2), dan Kantor Inspektorat kabupaten Cirebon (30).

Berdasarkan karakteristik demografi diketahui bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki kisaran usia 41-45 tahun, dengan tingkat pendidikan S1 dan masa kerja 10-20 tahun. Dilihat dari karakteristik tersebut, dapat diketahui bahwa para responden adalah orang yang berpengalaman dan telah mengetahui permasalahan

kualitas audit internal serta memiliki loyalitas terhadap profesi yang mereka jalankan selama ini.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat ketepatan alat ukur atau ketepatan instrumen untuk mengukur variabel yang diteliti (validitas), dan tingkat konsistensi dari tanggapan responden atas instrumen yang diberikan dapat dilihat dari tabel 2.

Hasil pengujian validitas diketahui tidak terdapat satu instrumen yang tidak valid, kondisi tersebut berarti seluruh instrumen dilibatkan dalam analisis selanjutnya. Hal tersebut diperkuat dengan nilai koefisien *Cronbach Alpha* yang memiliki nilai di atas 0,7, yang berarti instrumen dapat dinyatakan *reliable* (terpercaya).

Tabel 2
Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Variabel Penelitian	No. Item yang Tidak Valid	Koefisien
Kompetensi	-	0,7477
Independensi	-	0,7433
Profesionalisme	-	0,8431
Motivasi	-	0,7552
Kualitas Audit Internal	-	0,7739

Sumber: data diolah (2013)

Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan suatu gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, *standard deviation*, dan ukuran sampel dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian, baik variabel

independen (kompetensi, independensi, profesionalisme, dan motivasi maupun variabel dependen (kualitas audit internal). Berdasarkan analisis statistik deskriptif untuk tingkat kompetensi diperoleh pemusatan data untuk skor rata-rata sebesar 4,3517 dengan estimasi parameter pada ting-

Tabel 3
Skor Rata-rata, Simpangan Baku dan Interval Estimasi Skor Rata-rata Variabel Kompetensi (n = 60)

Deskripsi	Statistik
Rata-rata	4,3517
Kesalahan standar rata-rata	0,177
Interval estimasi skor rata-rata	Batas bawah 4,4603
Pada tingkat kepercayaan 95%	Batas atas 4,3630
Simpangan baku	0,4204

Sumber : data diolah (2013)

kat kepercayaan 95% berada pada kriteria dengan batas bawah 4,3630 dan batas atas 4,4603, maka dapat dihasilkan informasi bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% diketahui tingkat kompetensi berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif untuk tingkat Independensi diperoleh pe-

musatan data untuk skor rata-rata sebesar 4,3517 dengan estimasi parameter pada tingkat kepercayaan 95% berada pada kriteria dengan batas bawah 4,2626 dan batas atas 4,4407, maka dapat dihasilkan informasi bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% diketahui tingkat independensi berada pada kategori tinggi.

Tabel 4
Skor Rata-rata, Simpangan Baku dan Interval Estimasi
Skor Rata-rata Variabel Independensi (n = 60)

Deskripsi		Statistik
Rata-rata		4,3517
Kesalahan standar rata-rata		0,119
Interval estimasi skor rata-rata	Batas bawah	4,2626
pada tingkat kepercayaan 95%	Batas atas	4,4407
Simpangan baku		0,3447

Sumber : data diolah (2013)

Tabel 5
Skor Rata-rata, Simpangan Baku dan Interval Estimasi
Skor Rata-rata Variabel Profesional (n = 60)

Deskripsi		Statistik
Rata-rata		4,3117
Kesalahan standar rata-rata		0,121
Interval estimasi skor rata-rata	Batas bawah	4,2218
Pada tingkat kepercayaan 95%	Batas atas	4,4015
Simpangan baku		0,3479

Sumber: data diolah (2013)

Berdasarkan analisis statistik deskriptif untuk tingkat profesional diperoleh pemusatan data untuk skor rata-rata sebesar 4,3117 dengan estimasi parameter pada tingkat kepercayaan 95% berada pada kriteria dengan batas bawah 4,2218 dan batas atas 4,4015, maka dapat dihasilkan informasi bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% diketahui tingkat profesional berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif untuk tingkat motivasi diperoleh pemusatan data untuk skor rata-rata sebesar 4,3450 dengan estimasi parameter pada tingkat kepercayaan 95% berada pada kriteria

dengan batas bawah 4,2013 dan batas atas 4,4887, maka dapat dihasilkan informasi bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% diketahui tingkat motivasi berada pada kategori tinggi. Berdasarkan analisis statistik deskriptif untuk tingkat kualitas audit internal diperoleh pemusatan data untuk skor rata-rata sebesar 4,3550 dengan estimasi parameter pada tingkat kepercayaan 95% berada pada kriteria dengan batas bawah 4,2512 dan batas atas 4,4588, maka dapat dihasilkan informasi bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% diketahui tingkat kualitas audit internal berada pada kategori tinggi.

Tabel 6
Skor Rata-rata, Simpangan Baku dan Interval Estimasi
Skor Rata-rata Variabel Motivasi (n = 60)

Deskripsi		Statistik
Rata-rata		4,3450
Kesalahan standar rata-rata		0,309
Interval estimasi skor rata-rata	Batas bawah	4,2013
Pada tingkat kepercayaan 95%	Batas atas	4,4887
Simpangan baku		0,5561

Sumber: data diolah (2013)

Tabel 7
Skor Rata-rata, Simpangan Baku dan Interval Estimasi
Skor Rata-rata Variabel Kualitas Audit Internal (n = 60)

Deskripsi		Statistik
Rata-rata		4,3550
Kesalahan standar rata-rata		0,161
Interval estimasi skor rata-rata	Batas bawah	4,2512
Pada tingkat kepercayaan 95%	Batas atas	4,4588
Simpangan baku		0,4019

Sumber: data diolah (2013)

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah untuk mengetahui kualitas dari data yang di-analisis. Adapun pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah normalitas data, multikolinearitas dan autokorelasi.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model multivariate satu

tahap, variabel terikat yaitu kualitas audit internal, variabel bebas yaitu kompetensi, independensi, profesionalisme, dan motivasi atau kedua variabel memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Model multivariate satu tahap yang baik adalah model multivariate satu tahap yang berdistribusi normal.

Tabel 8
Rangkuman Uji Asumsi Statistik

<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	Multikolinearitas		Durbin-Watson
	Variabel	VIF	
0,797	KOM	1,395	2,167
	IND	1,574	
	PROF	1,190	
	MOT	1,081	

Sumber: data diolah (2013)

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov test* menunjukkan bahwa *Assymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,797. Ini menunjukkan bahwa *Assymp. Sig (2-tailed)* > 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Dengan demikian, maka

model multivariate satu tahap berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji adanya korelasi diantara kompetensi, independensi, profesionalisme, dan

motivasi sebagai variabel independen dalam model multivariate satu tahap. Model multivariate satu tahap yang baik adalah terbebas dari masalah multikolinearitas. Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka didalam variabel kompetensi, independensi, profesionalisme, dan motivasi tersebut tidak terjadi multikolinearitas, sehingga seluruh variabel independen layak digunakan dalam model multivariate satu tahap.

Dari hasil pengujian multikolinearitas di atas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel independen yaitu kompetensi, independensi, profesionalisme, dan motivasi memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi, independensi, profesionalisme, dan motivasi tidak terjadi multikolinearitas, sehingga seluruh variabel independen layak digunakan dalam model multivariate satu tahap.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model multivariate satu tahap terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) periode t dengan kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t-1. Model multivariate satu tahap yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi. Metode pengujian autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan bahwa dalam suatu model multivariate satu tahap dikatakan tidak memiliki masalah autokorelasi jika DW terletak antara dU dan 4-dU.

Nilai DW terletak diantara dU (1,6932) dan 4-dU (2,3068) atau dirumuskan sebagai $1,6932 < 2,167 < 2,3068$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model multivariate satu tahap penelitian ini tidak ada masalah autokorelasi.

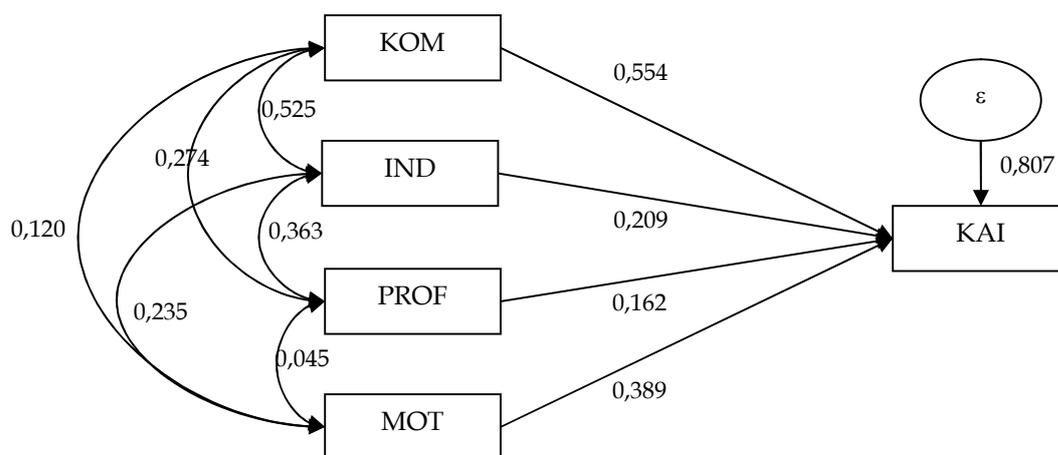
Persamaan Struktural

Analisis pertama dari analisis jalur adalah dengan mengetahui persamaan struktural dari model yang diteliti, ilustrasi dari model penelitian yang disertai dengan nilai koefisien jalur, nilai korelasional antara variabel bebas dan nilai epsilon dari persamaan tersebut, seperti diperlihatkan pada gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui seluruh variabel yang diteliti memiliki nilai koefisien positif. Adapun persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut:

$$KAI = 0,554 \text{ KOM} + 0,209 \text{ IND} + 0,162 \text{ PROF} + 0,389 \text{ MOT}$$

Kondisi tersebut menunjukkan seluruh variabel memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas audit internal.



Gambar 2
Persamaan Struktural

Sumber: data diolah (2013)

Selain itu nilai epsilon menunjukkan pengaruh total dari tingkat kompetensi, independensi, profesionalisme dan motivasi dari auditor internal terhadap kualitas audit internal.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian dilakukan secara parsial dan simultan. Untuk pengujian secara parsial dilakukan dengan menggunakan pengujian individual t_{hitung} dan secara simultan dengan menggunakan F_{hitung} , seperti ditunjukkan pada tabel 9.

a. Uji Parsial

Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model multivariate satu tahap variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel independen. Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedang- kan, nilai signifikansi $t > 0,05$ atau $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Nilai t_{tabel} adalah sebesar 2,00.

Tabel 9
Koefisien Jalur, Pengujian Hipotesis Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Internal secara Parsial maupun Simultan

Jalur Variabel yang diuji	Koefisien Jalur (Standardized)	t_{hitung}	Sig.	t_{tabel}	R ²	F_{hitung}
1. KOM → KAI	0,554	8,194	0,000	2,00	0,807	57,428
2. IND → KAI	0,209	2,915	0,004	2,00		
3. PROF → KAI	0,162	2,589	0,010	2,00		
4. MOT → KAI	0,389	6,532	0,000	2,00		

Sumber: data diolah (2013)

Nilai signifikansi untuk variabel kompetensi sebesar 0,000 dan t_{hitung} sebesar 8,194. Dengan demikian H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, artinya kompetensi (KOM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kualitas audit (KAI) dengan tingkat keyakinan 95%. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor merupakan hal yang sangat fundamental dalam melakukan aktivitas pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses audit. Hasil audit akan sangat ditentukan dari kompetensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Jika tingkat kompetensi yang dimiliki auditor tersebut rendah, maka laporan audit yang dihasilkan mempunyai kualitas yang rendah. Hasil pengujian hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan peneliti-

an yang dilakukan oleh Alim *et al.*, (2007) yang memberikan bukti bahwa kompetensi yang dimiliki oleh auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Nilai signifikansi untuk variabel independensi (IND) sebesar 0,004 dan t_{hitung} sebesar 2,915. Dengan demikian H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak, artinya independensi (IND) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit internal (KAI) dengan tingkat keyakinan 95%. Independensi seorang auditor merupakan hal yang menunjukkan objektivitas dalam melakukan seluruh kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan audit. Salah satu faktor kunci agar laporan audit yang dihasilkan oleh para auditor mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi adalah faktor independensi. Jika seorang auditor mempunyai tingkat independensi yang baik, maka segala aktivitas yang

dilakukan akan selalu objektif. Penelitian ini menunjukkan hasil dari pengujian hipotesis yang kedua bahwa independensi seorang auditor merupakan tolok ukur kualitas audit yang terdapat dalam laporan auditor terhadap suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adeyemi *et al.* (2012) yang menemukan bukti bahwa independensi auditor internal memiliki hubungan dengan kualitas audit. Semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit dalam laporan yang disajikan akan semakin tinggi pula.

Nilai signifikansi untuk variabel profesionalisme sebesar 0,010 dan *t* hitung sebesar 2,589. Profesionalisme memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit internal. Profesionalisme auditor tercermin dalam kemampuannya menghasilkan temuan-temuan selama proses audit. Menurut Efendi (2010), kualitas audit dapat diukur melalui kualitas proses (keakuratan temuan profesional, sikap skeptisme), kualitas hasil (nilai rekomendasi, kejelasan laporan, dan manfaat audit), dan tindak lanjut hasil audit. Semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor maka laporan audit yang disajikan akan semakin berkualitas. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin tinggi.

Nilai signifikansi untuk variabel motivasi sebesar 0,000 dan *t* hitung sebesar 6,532. Motivasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit internal. Motivasi seorang auditor mencerminkan gairah kerja para auditor. Motivasi dalam pekerjaan auditor salah satunya dapat meningkat disebabkan karena kondisi atau keadaan lingkungan sekitar tempat mereka bekerja. Semakin seorang auditor berada dalam lingkungan yang menuntut kualitas audit yang baik, maka auditor tersebut akan semakin mempunyai motivasi yang tinggi dalam melakukan proses auditing. Hal ini akan berdampak pada

kualitas audit pada laporan yang dikeluarkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang melakukan pengujian terhadap pengaruh motivasi audit. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Efendy (2010) memberikan bukti bahwa variabel motivasi berpengaruh terhadap audit internal.

b. Uji Koefisien Regresi secara Simultan (F-Test)

Uji-F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ atau F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan, nilai signifikansi $F > 0,05$ atau F hitung $\leq F$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Nilai F tabel yang didapatkan adalah sebesar 2,76077.

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,000 dan F hitung sebesar 57,428. Nilai signifikansi F sebesar 0,000 $< 0,05$ dan F hitung sebesar 57,428 $> F$ tabel sebesar 2,76077, maka H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi, independensi, profesionalisme, dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap peningkatan kualitas audit dengan tingkat keyakinan 95%. Lebih lanjut, dengan diterimanya H_{a4} , maka model multivariate satu tahap dalam penelitian ini layak (*fit*) untuk digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan dengan memasukkan semua variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa semua variabel independen yang digunakan berupa kompetensi, independensi, profesionalisme, dan motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit internal. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tersebut dapat dijadikan indikator dalam melakukan penilaian terhadap kualitas audit internal. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rosnidah *et al.* (2011,

2012) membuktikan pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme, dan motivasi baik secara parsial maupun simultan terhadap kualitas audit internal.

Dekomposisi Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Motivasi terhadap Kualitas Audit

Dekomposisi pengaruh digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara

simultan dan parsial terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 10 diketahui jika pengaruh secara keseluruhan (simultan) kompetensi, independensi, profesionalisme dan motivasi memberikan pengaruh terhadap kualitas audit internal sebesar 0,807 atau sebesar 80,7%, sedangkan sisanya sebesar 19,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak diobservasi.

Tabel 10
Dekomposisi Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Motivasi terhadap Kualitas Audit

Variabel	Dekomposisi
KOM	0,418
IND	0,136
PROF	0,060
MOT	0,193
Total Pengaruh terhadap KAI	0,807

Sumber: data diolah (2013)

Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan seberapa besar tingkat kualitas audit internal pada suatu organisasi. Setidaknya, variabel kompetensi, independensi, profesionalisme dan motivasi dapat memberikan pengaruh sebesar 80,7% terhadap penilaian kualitas audit internal. Dengan menggunakan besaran dari koefisien regresi yang kemudian digabungkan dengan hasil penilaian yang berasal dari variabel independen, maka perubahan kualitas audit dapat diketahui. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui kinerja auditor internal dari waktu ke waktu. Dengan demikian pihak manajemen perusahaan dapat menggunakan model ini sebagai alat untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja auditor internal serta memperoleh gambaran terkait dengan tata kelola yang diimplementasikan oleh suatu organisasi.

Secara parsial diketahui kompetensi memiliki pengaruh terbesar dengan nilai

dekomposisi 0,418 (41,8%), diikuti variabel motivasi dengan 0,193 (19,3%), variabel independensi 0,136 (13,6%), dan variabel profesionalisme sebesar 0,060 (6%), maka dapat diketahui tingkat kompetensi dari seorang auditor internal memberikan kontribusi terbesar terhadap kualitas audit internal. Berdasarkan hasil penelitian ini, dalam menentukan kualitas audit internal sebaiknya ditinjau berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh para auditor internalnya, karena kompetensi seorang auditor merupakan faktor yang paling fundamental dalam menentukan kualitas audit internal dalam suatu organisasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (2011) yang mensyaratkan auditor mempunyai kompetensi melalui penguasaan terhadap standar akuntansi dan *auditing*, wawasan terhadap perusahaan dan peningkatan keahlian. Ini menunjukkan bahwa seorang auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang akuntansi, auditing, serta pelaporan

keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan.

Pengaruh terbesar kedua kualitas audit internal adalah Motivasi auditor. Motivasi seorang auditor menentukan proses audit yang akan atau sedang dilakukan. Jika tingkat motivasi auditor tinggi, maka para auditor akan menjalankan tugasnya dengan penuh kesungguhan, sehingga segala yang dilakukan oleh auditor internal tersebut akan efektif. Motivasi yang tinggi tersebut akan berdampak pada tingginya kualitas audit internal dalam suatu perusahaan. Dengan kata lain, jika auditor mempunyai motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya, maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Independensi yang melekat pada auditor merupakan faktor terpenting ketiga yang mempengaruhi kualitas audit internal. Independensi seorang auditor sangat berpengaruh terhadap objektivitas auditor dalam menjalankan perannya sebagai pihak yang menjamin bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan telah dicatat secara wajar dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adeyemi *et al.* (2012) memberikan bukti bahwa independensi yang dimiliki oleh auditor internal memiliki hubungan dengan kualitas audit. Semakin tinggi independensi yang terdapat dalam diri seorang auditor (baik auditor internal maupun auditor eksternal) maka akan meningkatkan kualitas audit yang tercermin melalui hasil temuan-temuan audit. Salah satu faktor yang membedakan antara auditor internal dan auditor eksternal adalah tingkat independensi yang melekat dalam auditor tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Gramling and Vandervelde (2006) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam pengukuran fungsi antara auditor internal dengan auditor eksternal. Selain ini hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat objektivitas antara auditor internal dengan auditor eksternal.

Independensi auditor eksternal lebih tinggi dibandingkan dengan independensi yang terdapat dalam auditor internal. Dengan demikian, maka jika suatu organisasi menginginkan kualitas audit internal yang memadai maka sebaiknya meningkatkan independensi auditor internal yang terdapat dalam organisasi tersebut.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap kualitas audit internal adalah profesionalisme. Profesionalisme mempunyai pengaruh yang paling rendah dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan faktor-faktor lain seperti kompetensi, motivasi, dan independensi. Profesionalisme auditor tercermin dalam kemampuannya menghasilkan temuan-temuan selama proses audit. Menurut Efendi (2010), kualitas audit dapat diukur melalui kualitas proses (keakuratan temuan profesional, sikap skeptisisme), kualitas hasil (nilai rekomendasi, kejelasan laporan, dan manfaat audit), dan tindak lanjut hasil audit. Semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor maka laporan audit yang disajikan akan semakin berkualitas. Hasil penelitian ini sesuai pernyataan terkait dengan kualitas audit menurut Efendi (2010). Seorang auditor yang profesional tidak akan melakukan suatu kegiatan yang bertentangan dengan prosedur audit yang telah ditetapkan, sehingga laporan audit yang dihasilkan dapat dipercaya. Hal ini tentunya akan meningkatkan kualitas audit internal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dirancang untuk menguji secara empiris pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme, dan motivasi terhadap kualitas audit internal. Hasil dari pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi dengan model multivariate satu tahap menunjukkan bahwa model multivariate satu tahap tersebut memenuhi syarat normalitas, tidak terjadi multikolinearitas dan tidak ada masalah autokorelasi. Pengaruh secara keseluruhan adalah

sebesar 0,807 atau 80,7% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak diobservasi. Pengaruh terbesar secara individual diketahui dimiliki oleh kompetensi, diikuti oleh motivasi, independensi dan profesionalisme.

Berdasarkan hasil uji t, hipotesis pertama menunjukkan bahwa kompetensi (KOM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit internal (KAI) dengan tingkat keyakinan 95%. Dengan demikian, tingginya kompetensi auditor internal akan mempengaruhi kualitas audit internal.

Berdasarkan hasil uji t, hipotesis kedua menunjukkan independensi (IND) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit internal (KAI) dengan tingkat keyakinan 95%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa independensi auditor internal dalam suatu organisasi mempengaruhi kualitas audit internal.

Berdasarkan hasil uji t, hipotesis ketiga menunjukkan profesionalisme (PROF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit internal (KAI) dengan tingkat keyakinan 95%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingginya profesionalisme (PROF) auditor internal dalam suatu organisasi akan meningkatkan kualitas audit internal.

Berdasarkan hasil uji t, hipotesis keempat menunjukkan motivasi (MOT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit internal (KAI) dengan tingkat keyakinan 95%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingginya motivasi (MOT) auditor internal dalam suatu organisasi akan meningkatkan kualitas audit internal.

Berdasarkan hasil uji F, hipotesis keempat menunjukkan bahwa model multivariate satu tahap ini layak (*fit*) untuk dipergunakan dalam penelitian karena kompetensi, independensi, profesionalisme, dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap kualitas audit internal dengan tingkat keyakinan 95%.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi, independensi, profesionalisme dan motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit internal baik secara parsial maupun simultan sehingga model penelitian yang diuji dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit internal. Variabel yang memberikan kontribusi terbesar dalam model pengukuran kualitas audit adalah kompetensi. Pengukuran kualitas audit internal sangat diperlukan karena kualitas audit internal merupakan suatu indikator dalam pengelolaan perusahaan. Kualitas audit internal yang rendah menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan tersebut rendah. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini, model pengukuran kualitas audit internal dapat ditentukan dengan menggunakan faktor-faktor dalam variabel independen yaitu: Kompetensi, Motivasi, Independensi dan Profesionalisme.

Saran

Saran yang diberikan adalah: (1) Pemerintah Daerah maupun pimpinan perusahaan swasta, BUMN dan BUMD sebaiknya dalam melakukan seleksi atau menilai kinerja auditor internal harus memperhatikan masalah kompetensi, independensi, profesionalisme, dan motivasinya karena hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap kualitas audit internal; (2) Kompetensi memberikan kontribusi terbesar dalam kualitas audit internal, oleh karena itu disarankan untuk selalu meningkatkan kompetensi auditor internal melalui pelatihan, pendidikan lanjutan dan sebagainya; (3) Peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menambahkan atau menggunakan variabel independen lainnya seperti komitmen dan pengalaman dan lain-lain untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas audit internal; (4) Penelitian selanjutnya sebaiknya memiliki cakupan objek penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, S. B., O. Okpala, dan E. L. Dabor. 2012. Factors Affecting Audit Quality In Nigeria. *International Journal of Business and Social Science* 3(20): 198-209.
- Agoes, S. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh KAP*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Alim, M. N., L. Hapsari, dan Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi, Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*.
- Arens A. A., R. J. Elder, dan M. S. Beasley. 2008. *Auditing and Assurance Services and ACL Software*. Prentice Hall. New Jersey.
- Duff. 2004. Understanding Audit Quality: The View of Auditors, Auditees and Investors. http://aaahg.org/AM2005/display.cfm?file_name=sub10_1867.pdf&MIMEType=application%2Fpdf. Diakses tanggal 19 November 2012.
- Efendy, M. T. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo). *Tesis*. Magister Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gramling, Audrey A., and Vandervelde, Scott, D. 2006. Assessing Internal Audit Quality. *Internal Auditing*. 21.
- Idawati, I., A. Hazeline, dan C. A. Ayoib. 2004. Survey on Timeliness of Quarterly Reports by Malaysian Listed Corporation. *Proceeding of International Conference on Corporate Governance and Reporting*: 387-405.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Irwansyah. 2010. Pengaruh Ketaatan Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik Terhadap Profesionalisme Akuntan Publik dan Implikasinya atas Kualitas Audit (Survei pada Akuntan Publik yang Menjadi Anggota FAPM). *Disertasi*. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Iskandar, T. M., M. M. Rahmat, dan H. Ismail. 2010. The Relationship Between Audit Client Satisfaction and Audit Quality Attributes: Case of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Economics and Management* 4(1): 155-180.
- Khurana, I. K. dan K. K. Raman. 2004. Litigation Risk and Financial Reporting Credibility of Big4 Versus Non-Big4 Audits: Evidence from Anglo American Countries. *The Accounting Review* 79(2): 473-496.
- Kusnendi. 2010. *Analisis Jalur dengan Amos*. Rizqi Press. Bandung.
- Nahariah, J., M. A. Salsiah, S. Zarehan, dan A. Norazlan. 2005. The Perception of Audit Partners, Audit Committee and Investment Analyst on Audit Quality Attributes in Malaysia. *Finance India* 19(2): 535-545.
- Rosnidah, I. 2009a. Pengaruh Proses Pengadaan Jasa Audit, Biaya Jasa Audit, dan Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien Terhadap Kualitas Audit dan Implikasinya pada Kepuasan Pengguna Jasa Audit (Survei Pada Emiten Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi* 13(5): 295-308.
- 2009b. Studi Komparatif Karakteristik Kualitas Audit dan Kontribusinya Bagi Perkembangan Auditing di Masa Depan. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 8(15): 1-11.
- 2010a. Pengaruh Tingkat Pendidikan Auditor, Besarnya KAP dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kepuasan Kerja Auditor dan Implikasinya pada Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi* 14(1): 1-10.
- 2010b. Kualitas Audit: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi* 14(3): 329-336.

- Rosnidah, I., Rawi, dan Kamarudin. 2011. Analisis Dampak Motivasi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* 3(2): 456-466.
- Rosnidah, I., Rawi, dan G. Sofie. 2012. Analisis Dampak Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Internal (Studi Kasus pada Auditor Internal di Kota dan Kab. Cirebon). *Jurnal Logika* 7(5): 1-13.
- Rosnidah, I., Rawi, dan Utin. 2011. Analisis Dampak Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintahan Kab. Cirebon). *Jurnal Logika* 5(4): 18-28.